

**PENINGKATAN NILAI TAMBAH UBI KAYU MENJADI KERIPIK SINGKONG**  
**Studi Kasus Di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur**  
**2018**

**Ir. Noor Djohar, MM**  
**Dosen fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro**

**ABSTRAK**

Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak. Peran agroindustri di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Komoditas yang dapat menjadi contoh adalah agroindustri ubi kayu sebagai studi kasus di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Rumusan masalah sebagai berikut : 1) Seberapa besar keuntungan dari usaha industri Keripik singkong Di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, 2) Seberapa besar nilai tambah ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Tujuan dari penelitian ini meliputi : 1) Untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, 2) Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Metodologi Penelitian meliputi : 1) Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive sampling* pada bulan april sampai juli 2018, 2) Metode pengambilan responden dengan cara sensus yaitu seluruh anggota kelompok indah jaya purnama sebanyak 24 orang, 3) Metode pengambilan data yang diambil dengan menggunakan data primer dan data sekunder, pengambilan data primer dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan observasi, 4) metode analisis data yang digunakan adalah analisis usaha untuk mengetahui besarnya keuntungan dan nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh pada industri skala rumah tangga pada anggota kelompok indah jaya purnama per kg sebesar Rp 9.634,89. pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong memberikan nilai tambah bruto per kg sebesar Rp 11.557 nilai tambah netto per kg sebesar Rp 10.834,89, nilai tambah per bahan baku Rp 11.557/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 1.284/JKO.

Kata kunci : *Agroindustri, singkong, ubi kayu, keripik*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan pilar utama pembangunan perekonomian Indonesia karena hampir seluruh kegiatan perekonomian Indonesia berpusat pada sektor tersebut. Keberhasilan peningkatan pembangunan sektor pertanian dapat tercapai

jika adanya kerjasama antara berbagai kalangan yang terkait langsung dengan bidang pertanian baik itu dari pelaku pertanian dalam hal ini petani, pemerintah, lembaga peneliti, ilmuwan, inovator, kalangan akademik maupun pihak swasta sebagai kalangan industri, dengan demikian diharapkan dapat memecahkan masalah

pertanian yang dihadapi, dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pertanian menjadi penting karena adanya pengolahan hasil pertanian dengan berbagai pertimbangan, seperti dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen. Pengusaha skala besar dalam kegiatan pengolahan hasilnya dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya, hal ini disebabkan karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar, baik pasar domestic maupun pasar luar negeri. 1

Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam system agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usaha tani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan

produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian

Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Mengingat jenis industry pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak. Peran agroindustri di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Komoditas yang dapat menjadi contoh adalah industri ubi kayu sebagai studi kasus di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Ubi kayu atau singkong merupakan bahan pangan sumber karbohidrat penting di dunia. Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Di samping itu, ubi kayu sangat berarti dalam usaha penganekaragaman pangan penduduk, dan berfungsi sebagai bahan baku industri makanan serta bahan pakan ternak (Rukmana dan Yuniarsih, 2001).

Komoditi ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan sangat strategis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk meliputi bahan pangan, pakan, energi, farmasi dan kosmetik. Berbagai produk olahan dari ubi kayu antara lain cemilan/kripik, mocaf, gula cair, bahan bakar Bio-ethanol, bahan dasar obat, campuran industri kosmetik, zat perangsang tumbuh tumbuhan, plastic stirofoam yang ramah lingkungan, dan aneka produk lainnya (Suherman, 2014). Di Desa Sadang sendiri ubi kayu di olah menjadi cemilan keripik yang kemudian di jual sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan memiliki potensi peluang usaha yang menjanjikan .

Menurut hasil survei dari *Kompas.com*, dalam satu bulan atau penelusuran di internet tentang keripik, di Indonesia dan di Internasional mencapai 110.000 orang. Produk keripik yang sedang trend saat ini yaitu Keripik singkong peminat dalam satu bulan mencapai 14.800 orang. Keripik Pisang mencapai 12.100 orang. Keripik Nangka mencapai 5.400 orang. Keripik Buah 4.400 orang dan Keripik Kentang 4.400 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peminat keripik singkong masih sangat banyak, dimana keripik singkong masih dalam urutan

nomer satu sebagai salah satu cemilan yang paling diminati.

Berbagai upaya maupun teknologi pengolahan telah dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah, nilai gizi, dan mengangkat citra produk ubi kayu. Ubi kayu mempunyai kandungan gizi yang baik sebagai sumber karbohidrat, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain kandungan proteinnya rendah, rasa dan aromanya kurang enak, serta tidak tahan lama disimpan. Untuk memperbaiki produk dari ubi kayu, berbagai teknologi pengolahan telah dihasilkan dalam rangka meningkatkan mutu produk dan penerimaannya oleh konsumen (Herawati, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

### **2.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah dilakukan secara *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Indah Jaya Purnama Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban dengan pertimbangan bahwa pada anggota Kelompok Indah Jaya Purnama sedang mengolah keripik singkong.

### **2.2. Metode Pengambilan Sampel**

Menurut Arikunto (2010), apabila populasi sampel kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka

sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.atau lebih. Penelitian ini menggunakan penelitian sensus karena produsen keripik singkong di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Berjumlah 24 produsen dalam satu kelompok, jadi semua dijadikan responden.

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari produsen ubi kayu dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah diperiapkan sebelumnya.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari kantor desa sadang dan data dari intansi terkait yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

### 2.4. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan
2. Metode Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung

dengan obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

3. Metode Pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### 2.5. Metode Analisis Data

#### 1. Biaya Total

Biaya Total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk satu kali proses produksi yang merupakan jumlah dari biaya tetap ditambah biaya tidak tetap.

**Rumus :  $TC = TFC + TVC$**

**Keterangan :**

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TVC = Biaya variabel usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

menjadi keripik  
singkong(Rp)

## 2. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$\text{Rumus : } TR = Q \times P$$

**Keterangan :**

TR = Penerimaan total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

P = Harga produk keripik singkong (Rp)

Q = Jumlah produk keripik singkong (Bungkus)

## 3. Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barangbarang yang dijual tersebut.

$$\text{Rumus : } \pi = TR - TC$$

**Keterangan :**

$\pi$  = Keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TR = Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp).

## 4. Nilai tambah bruto

$$\text{Rumus : } NTb = Na - BA \\ = Na - (Bb + Bp)$$

**Keterangan :**

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir keripik singkong (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku keripik singkong (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

## 5. Nilai Tambah Netto (NTn)

$$\text{Rumus : } NTn = NTb - NP$$

$$NP = \frac{\text{Nilai awal- nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

**Keterangan :**

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

## 6. Nilai tambah perbahan baku

$$\text{Rumus : } NTbb = \frac{NTb}{\Sigma bb}$$

**Keterangan :**

NTbb = Nilai tambah perbahan baku (Rp/kg)

Ntb = Nilai tambah bruto (Rp)

Σbb = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

7. Nilai tambah per tenaga Kerja

**Rumus : NTtk = NTb : ΣTK**

**Keterangan:**

NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

ΣTK = Jumlah jam kerja (JKO)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Karakteristik Responden kelompok indah jaya purnama**

**3.1.1. Umur Responden**

Tabel 1. Jumlah Responden industri Keripik singkong Skala Rumah Tangga Berdasarkan Umur di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

No	Umur	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	30 – 40	8	33
2	41 – 50	10	42
3	51 – 60	6	25
Jumlah		24	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa rata-rata anggota industri pengolahan ubi

kayu menjadi keripik singkong di Desa Sadang yaitu 41-50 tahun yang tergolong usia produktif. Pada usia tersebut, produktifitas kerja pada masing-masing responden masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya. Di usia yang masih produktif saat ini, kemampuan fisik yang masih memadai, sehingga memungkinkan industri masih dapat diterus kembangkan.

**3.1.2. Tingkat Pendidikan**

Tabel 2. Jumlah Responden Industri keripik singkong Skala Rumah Tangga Berdasarkan Pendidikan di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responde n	Prosentas e (%)
1	Tamat SD	7	29
2	Tamat SLTP	11	46
3	Tamat SLTA	6	25
4	Jumlah	24	100

Sumber : Analisis Data Prime

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa rata-rata pendidikan responden yang ada di industri keripik singkong 11 lulusan SLTP, ada pula responden yang berasal dari 7 lulusan SD, namun juga ada yang dari 6 lulusan SLTA. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal menerima dan menerapkan teknologi, informasi baru untuk mengembangkan usaha, disamping

kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri.

### 3.2. Biaya Industry Keripik Singkong

#### 3.2.1. Biaya Tetap

Tabel 3. Biaya tetap industri keripik singkong skala rumah tangga didesa sadang kecamatan Jatirogo kabupaten tuban

No	Jumlah biaya tetap	Jumlah (Rp/produksi)	Prosentase (%)
1	Penyusutan peralatan	28	4
2	Pajak SIUP	40	5
3	Label	654.11	91
	Total	722.11	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai biaya tetap industri keripik singkong yang paling besar berasal dari biaya label 654.11 per produksi . peralatan yang digunakan dalam proses produksi keripik singkong dari peralatan mesin manual.biaya tetap berikutnya biaya pajak siup Rp 40 per hari. Kemudian biaya peyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 28 per hari.

#### 3.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya berubah searah denagan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Yang termasuk biaya variabel industri keripik singkong meliputi biaya bahan baku utama, pembelian bahan

baku penolong dan biaya pembebanan input lain . Rata – Rata biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata – rata per kg biaya variabel industri keripik singkong selama satu kali proses produksi di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

No	Macam biaya	Fisik	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku (Kg)			
	- Ubi Kayu	1	2.000	2.000
Jumlah				2.000
2.	Bahan penolong			
	- Minyak goreng (Kg)	0,1	11.500	1.150
	- bawang putih (Kg)	0,01	20.000	200
	- garam (Kg)	0,02	15.000	300
	- penyeda p rasa (set)	0,06	3000	180
3.	Kayu (Periket)	0,02	15.000	300
4.	Plastik	0,01	25.000	250
Jumlah				2.380

5.	Tenaga kerja (JKO)	0,04	30.000	1.200
6.	Tranportasi	0,007	9.000	63
Jumlah				1.263
Total Biaya Variabel				5.643

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel diatas diketahui bahwa rata – rata biaya variabel selama satu kali proses produksi sebesar Rp 5.643 dengan biaya bahan baku Rp 2.000 dan biaya bahan penolong Rp 2.380 yang terdiri dari minyak goreng, bawang putih, garam, penyedap rasa. Biaya bahan penolong terbesar adalah minyak goreng sebesar Rp 1.150 dengan harga per Kg Rp 11.500 rata-rata sebanyak 1 kg. Biaya bahan penolong yang terkecil adalah penyedap rasa Rp 180 selain itu ada pembebanan input lain yang digunakan yaitu biaya tenaga kerja yg digunakan rata-rata 0,04 sebesar Rp 1.200 dan biaya tranportasi Rp 63 per hari. Besar kecilnya biaya tranportasi dipengaruhi oleh jarak daerah pemasaran didalam kecamatan jatirogao maupaun kacamatan sekitar kabupaten Tuban maupun di luar kabupaten

### 3.2.3. Biaya total

Tabel 5 . Rata-rata biaya total keripik singkong skala rumah tangga di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten

Tuban selama satu kali proses produksi Bulan 2018

No .	Jenis Biaya Total	Jumlah (Rp/pro duksi)	Prosentase (%)
1.	Biaya Tetap	722.11	6
2.	Biaya Variabel	5.643	94
	Jumlah	6.365.11	100

Sumber : analisis data primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya total industri keripik singkong dalam satu kali proses produksi kelompok indah jaya purnama dengan rata-rata total biaya sebesar Rp 6.365,11 pada urutan pertama ada biaya tetap sebesar Rp 227.11 dengan presentase (6%), sedangkan biaya terbesar yaitu biaya variabel sebanyak Rp 5.643 dengan prosentase (94%) karena jenis biaya variabel lebih banyak dalam proses produksi industri keripik singkong sehingga biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi juga besar.

### 3.3. Analisis Penerimaan Industri Keripik Singkong

Tabel 6. Rata-rata per kg penerimaan industri kripik ubi kayu sklala rumah tangga di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban



selama satu kali proses produksi bulan 2018

No	Keterangan	Fisik	Harga/satuan	Jumlah (Rp)
1	Kemasan 10 Kg	0,8	20.000	1.6000
	Total Penerimaan			1.6000

Berdasarkan tabel diatas diketahui total penerimaan industri keripik singkong selama satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp 1.6000 dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 0,8 dengan kemasan 10 kg harga Rp 20.000/kemasan.

### 3.4. Analisis Pendapatan Industri Keripik Singkong

Tabel 7. Pendapatan industri keripik singkong skala rumah tangga di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban selama satu kali proses produksi bulan 2018

No.	Uraian	Jumlah
1.	Total Penerimaan (Rp)	1.6000
2.	Biaya Total (Rp)	6.365,11
	Keuntungan	9.634,89

Tabel diatas diketahui bawah keuntungan industri keripik singkong selama satu kali proses produksi dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 1.6000 dan biaya total sebesar Rp 6.365,11 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 9.634,89

### 3.5. Analisis

Tabel 20. Analisis nilai tambah ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban selama satu kali proses produksi

No.	Uraian	Jumlah
1.	Nilai Produk Akhir (Rp)	1.6000
2.	Biaya Bahan Baku (Rp)	2.000
3.	Jumlah Bahan Baku (Kg)	1
4.	Biaya Bahan Penolong (Rp)	2.380
5.	Biaya Antara (Rp)	4.443
6.	Nilai penyusutan (Rp)	722,11
7.	Nilai Tambah Bruto (Rp)	11.557
8.	Nilai tambah Netto (Rp)	10.834,11
9.	Nilai Tamabah Perbahan Baku (Rp)	11.557
10.	Nilai Tambah Per Tenaga Kerja (Rp)	1.284

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat analisis nilai tambah yang meliputi nilai tambah bruto, nilai tambah perbahan baku dan nilai tambah pertenaga kerja kelompok indah jaya purnama.

### **Nilai Tambah Bruto**

Nilai tambah bruto merupakan dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Analisis nilai tambah ubi kayu menjadi keripik singkong dengan nilai produk akhir Rp 1.6000 Biaya antara sebesar Rp 4.443 yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 2.000 bahan penolong Rp 2.380 dan biaya transportasi sebesar Rp 63 biaya antara adalah biaya yang sekali habis digunakan dalam proses produksi dan bersifat tidak tahan lama dan jasa. Nilai tambah bruto sebesar Rp 11.557 diperoleh dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara. Semakin besar biaya antara maka nilai tambah bruto yang diciptakan akan semakin kecil. Semakin besar nilai tambah maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

### **Nilai Tambah Netto**

Nilai tambah netto sebesar Rp 10.834,89 dengan nilai tambah Bruto sebesar Rp 11.557 dikurangi dengan nilai penyusutan, dimana nilai penyusutan Rp 28

### **Nilai Tambah Per Bahan baku**

Nilai tambah perbahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktivitas bahan baku yang dimanfaatkan untuk menghasilkan produk keripik singkong. Nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 11.557 kg artinya untuk setiap satu kilogram yang digunakan dalam produksi memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 11.557 besar nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp 11.557 dibagi dengan total bahan baku yang digunakan yaitu sebanyak 1 kg.

### **Nilai Tambah Per Tenaga kerja**

Nilai tambah pertenaga kerja rata-rata anggota kelompok indah jaya purnama sebesar Rp 1.284/JKO (jam kerja orang). Hal ini setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah Rp 1.284 nilai tambah per tenaga kerja yang dihasilkan merupakan balas jasa atas seluruh kegiatan dalam proses produksi selama satu hari. Lama jam kerja untuk tenaga kerja di industri keripik singkong ini rata-rata membutuhkan 9 jam/sekali produksi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulannya adaah :

1. keuntungan yang diperoleh pada industri skala rumah tangga dari ubi kayu

- menjadi keripik singkong dalam satu kali produksi per kg sebesar Rp 9.634,89
2. industri pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong memberikan nilai tambah bruto per kg sebesar Rp 11.557 nilai tambah netto per kg sebesar Rp 10.834,89, nilai tambah per bahan baku Rp 11.557/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 1.284/JKO

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina S. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Arismasnyah & Said. 2015. *Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Pengolahan Kopi'' Nangkal Kupu'' Di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rinika Cipta. Jakarta.
- Bafdal, N. 2012. *Pengantar Teknologi Industri Pertanian*. Jilid 1. Unpad Press. Bandung
- Djaafar, Siti. 2003. *Ubi kayu dan pengolahannya*. Kanisius. Yogyakarta
- Suud, Hassan dan Hasan Sri Fitri. 2007. *Manajemen agribisnis*. YMC Banda Aceh. Banda Aceh.
- Hanafy, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Hidayat, S. I dan Darsono. 2003. Analisis Nilai Tambah dan Harga Pokok Produksi Mete dengan Pendekatan Akuntansi. Dalam *Jurnal Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JATIM Vol. V. No. XIV. Januari-April 2003*.
- Makki, M. F. 2001. *Nilai Tambah Agroindustri Pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan*. Dalam *Jurnal Agro Ekonomika Vol. VI No. 1*
- Noor, Hendri Faisal. 2007. *Ekonomi manajerial*. Raja grafindo persada. Jakarta.
- Purwono dan Heni. 2013. *Tanaman Pangan Unggul*, penebar swadaya. Jakarta Timur.
- Rudianto. 2002. *Pengantar Akuntansi*. Erlangga. Ciracas- Jakarta
- Soekartawi. 2005. *Agro industry dalam perspektif social ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekirno, S. 2007. *Makroekonomi Modern*. PT PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryana, A .1990. *Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan. 2011. *Ekonomi regional*. Bumi aksara. Jakarta.

Witjaksono, Armanto. 2006. *Akutansi Biaya*.candi Gebang Permai Blok R/6.

<http://www.Kompas.com//Survei+Peminat+Keripik+diindonesia//> . Diakses Pada Tanggal 04 Juli 2018